

Training Creation Teaching Modules Merdeka Curriculum to Improve The Quality of Physical Education Sports and Health Teachers

Arief Darmawan¹, Zihan Novita Sari², Surya Adi Saputra³, Ahadi Priyohutomo⁴, Cahyo Nugroho Sigit⁵

^{1,2,3,5}Universitas Negeri Malang

⁴Universitas Muhammadiyah Karanganyar

arief.darmawan.fik@um.ac.id, zihan.novita@fik.um.ac.id, surya.adi.fik@um.ac.id

ahadi.priyohutomo@umuka.ac.id, cahyo.nugroho.2206148@students.um.ac.id

 <https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i1.4645>

Abstract: *Merdeka Curriculum emphasizes the importance of the role of teachers as facilitators who are able to manage teaching modules to maximize student potential. In this context, training for teachers, especially physical education teachers, is needed so that they can design relevant and effective modules, while also overcoming challenges in their implementation. Methods used in this service are the lecture method, mentoring, and measurement of results. Results of this service show that this training has an important role in improving the competence of PJOK teachers in implementing the independent curriculum effectively. Through the presentation of basic principles, introduction of important components of teaching modules, and direct practice through group discussions and presentations, teachers gain a deeper understanding of the flexibility and application of the independent curriculum in learning. This training not only helps teachers understand the technical aspects of compiling teaching modules, but also encourages collaboration and sharing of experiences between participants, which contributes to increasing creativity and adaptation of learning methods.*

Keyword: *Merdeka Curriculum, Module, Physical Education.*

Pendahuluan

Pembaruan dan pengembangan dalam sistem kurikulum menjadi sebuah keharusan dan tuntutan akan kebutuhan masyarakat. Kurikulum hendaknya memiliki sifat adaptif dan antisipatif yang mampu menyesuaikan diri dalam setiap perubahan pada ilmu pengetahuan dan lingkungan masyarakat, sehingga akan mengalami perubahan dalam pembaruan kurikulum. Perkembangan dan sejarah kurikulum nasional di Indonesia, mengalami berbagai perubahan dalam filosofi atau orientasi dan implemmentasi, hal ini bukanlah hal yang mengherankan karena sebagaimana salah satu prinsip yaitu relevansi, oleh sebab itu kurikulum harus dapat menyesuaikan kebutuhan, tuntutan, dan perubahan yang terjadi di masyarakat (Sukmadinata & Syaodih, 2007).

Kurikulum merdeka atau yang disebut dengan kurmer yang diatur dalam Kepmendikbudristek pada No. 56 Tahun 2022, menjadi salah satu bagian pengembangan pendidikan yang menjadi sistem pembelajaran mandiri dan berkualitas bagi peserta didik. Merdeka mengajar diartikan sebagai proses

belajar yang dikelola secara efektif dan efisien oleh peserta didik secara mandiri. Siswa atau peserta didik dapat mengelola berbagai tujuan, cara, dan penilaian dari sudut pandang belajar. Kurikulum merdeka mengharapkan siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, potensi dan kemandirian yang dimiliki untuk mendapatkan pembelajaran yang progresif, aplikatif, eksperimental, berkualitas, kritis dan variatif (Widayati et al., 2022).

Kurikulum Merdeka diterapkan pada berbagai satuan pendidikan dengan tujuan memperbarui proses pembelajaran yang sempat terganggu akibat pandemi. Pemerintah memberikan opsi bagi sekolah dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) merdeka belajar, (2) merdeka berbagi, dan (3) merdeka berubah. Penerapan kurikulum ini membawa dampak signifikan pada guru dan tenaga pendidik, terutama dalam hal administrasi, strategi dan pendekatan pengajaran, metode pembelajaran, serta proses evaluasi. Secara esensial, merdeka belajar bertujuan meningkatkan kompetensi guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri (Maulida, 2022).

Modul ajar kurikulum merdeka, dipandang sebagai elemen penting untuk mendukung penerapan pembelajaran dengan paradigma baru, terutama seiring dengan perkembangan revolusi industri dan era digital (Maipita et al., 2021). Modul ini mencakup berbagai alat, metode, petunjuk, dan pedoman yang disusun secara sistematis dan menarik agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Modul ajar dapat dianggap sebagai bentuk nyata dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dirancang berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP). Penyusunan modul ajar dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa, serta dirancang dengan mempertimbangkan materi pembelajaran yang relevan dan tujuan pembelajaran yang jelas (Setiawan et al., 2022).

Modul ajar, seperti yang diungkapkan oleh Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam (Kosasih, 2021), merupakan unit program pembelajaran yang terperinci dan mencakup berbagai aspek, seperti tujuan instruksional umum dan khusus, tipe kegiatan pembelajaran, materi pokok, serta peran pendidik dan alat yang digunakan. Modul ajar juga mengatur urutan kegiatan belajar yang harus dilaksanakan peserta didik, lembar kerja, serta program evaluasi yang akan dilakukan selama proses belajar. Sementara itu, (Daryanto, 2013) menyatakan bahwa modul adalah bentuk bahan ajar yang dikemas secara lengkap dan sistematis, berisi serangkaian pengalaman belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. (Nasution, 2011) menambahkan bahwa modul adalah unit mandiri yang mencakup rangkaian kegiatan belajar untuk mendukung pelajar mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan jelas. Modul ini disusun agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan sistematis, memudahkan mereka dalam memahami dan menguasai materi pelajaran secara menyeluruh (Salsabilla et al., 2023).

Kurikulum merdeka membebaskan guru dalam memodifikasi dan mengembangkan modul ajar sesuai dengan karakteristik, konteks serta kebutuhan yang ada pada peserta didik. Sehingga guru dapat mengembangkan atau memunculkan pemahaman yang baik pada peserta didik (Kemendikbud, 2022). Dalam hal ini, kemampuan dari seorang guru dalam merancang modul ajar sangat penting untuk dilakukan, pada (Priyambudi et al., 2023) menjelaskan bahwa persepsi guru pendidikan jasmani dalam penerapan kurikulum merdeka pada dimensi perencanaan dan pembelajaran sebesar 46 %. Peran pelatihan dan pendampingan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka pada guru pendidikan jasmani sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan dan meningkatkan angka pemahaman dan implemementasi kurikulum merdeka. Berdasarkan paparan diatas para tim pengabdian ingin memberikan solusi yang praktis untuk menawarkan pelatihan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dan diharapkan mampu memberikan pendampingan, solusi dan dapat mengatasi permasalahan yang muncul dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka.

Metode

Subjek pengabdian ini adalah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Kota Malang, dengan peserta pengabdian sejumlah 20 orang. Pelaksanaan pengabdian dilakukan di Gedung FIK Universitas Negeri Malang. Dalam memberikan pelatihan dan pemahaman tentang modul ajar kurikulum merdeka, tim pengabdian menggunakan beberapa metode yang diantaranya sebagai berikut:

1. Lecture method, merupakan metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi tentang pembuatan modul ajar kurikulum merdeka. Dalam metode ini akan dibagi menjadi beberapa sesi, sesi pertama yaitu penyampaian, sesi kedua tanya jawab dan sesi ketiga adalah tugas kelompok dan mandiri.
2. Pendampingan, metode ini digunakan untuk memberikan penegasan dan bantuan terhadap pembuatan modul ajar kurikulum merdeka pada sesi tugas individu.
3. Pengukuran hasil, digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan dalam pembuatan modul ajar kurikulum merdeka dengan menggunakan tes tulis dan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka.

Hasil dan Diskusi

Kegiatan pelatihan dibuka dengan pemaparan materi dasar mengenai prinsip dan konsep kurikulum merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengakomodasi keunikan setiap individu. Para pemateri menjelaskan bahwa kurikulum merdeka

memberikan kebebasan bagi guru untuk lebih kreatif dalam merancang modul ajar, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian target kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan, dan nilai-nilai sosial. Peserta terlihat antusias karena mereka menyadari bahwa kebebasan ini memungkinkan mereka menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa yang mereka ajar.

Sesi berikutnya, peserta diperkenalkan dengan komponen-komponen penting dalam penyusunan modul ajar yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka. Modul ajar yang efektif harus mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, aktivitas yang mendukung keterlibatan aktif siswa, serta evaluasi yang beragam dan menyeluruh. Dalam konteks pendidikan jasmani, modul ajar ini harus mampu mengintegrasikan aktivitas fisik dengan nilai-nilai sportivitas, kerja sama tim, dan pengembangan keterampilan sosial. Para peserta diberikan contoh-contoh modul ajar yang berhasil menggabungkan berbagai aspek tersebut, sehingga mereka dapat memiliki gambaran yang jelas tentang bagaimana membuat modul ajar yang sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka.

Selama kegiatan berlangsung, ditemukan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman dasar tentang kurikulum merdeka, tetapi masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengaplikasikannya secara efektif dalam penyusunan modul ajar. Beberapa guru mengemukakan bahwa mereka terbiasa menggunakan format modul yang lebih kaku dan terstruktur, sehingga mereka merasa membutuhkan panduan yang lebih rinci dalam mengintegrasikan fleksibilitas kurikulum merdeka ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang signifikan akan pelatihan lebih lanjut yang berfokus pada penyusunan modul ajar yang fleksibel namun tetap sistematis.

Selain itu, pelatihan ini juga membantu guru PJOK memahami pentingnya evaluasi yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Salah satu poin penting yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai pencapaian kognitif siswa, tetapi juga sebagai alat untuk mengukur perkembangan afektif dan psikomotorik mereka. Guru diajak untuk merancang evaluasi yang tidak hanya berbasis tes, tetapi juga melibatkan observasi dan penilaian proses. Pendekatan evaluasi ini sangat relevan dalam pendidikan jasmani, di mana perkembangan fisik dan sosial siswa memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Dalam sesi diskusi kelompok, para guru diminta untuk merancang modul ajar mereka sendiri dengan menggunakan format yang telah disediakan, dan kemudian mempresentasikannya di hadapan peserta lain. Melalui aktivitas ini, para guru dapat berbagi ide dan strategi, serta menerima umpan balik yang konstruktif dari sesama peserta dan fasilitator. Sesi ini sangat membantu para guru dalam memperdalam pemahaman mereka mengenai penerapan kurikulum merdeka secara praktis, karena

mereka dapat melihat berbagai pendekatan yang diambil oleh rekan-rekan mereka dalam mengembangkan modul ajar yang relevan.

Hasil diskusi dan presentasi tersebut, ditemukan bahwa guru PJOK cenderung lebih siap mengadopsi kurikulum merdeka ketika mereka memiliki contoh konkret yang dapat dijadikan referensi. Sebagian besar guru merasa lebih percaya diri untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PJOK setelah mereka melihat bahwa modul ajar yang fleksibel dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi kelas dan karakter siswa. Kepercayaan diri ini juga meningkat karena mereka menyadari bahwa kurikulum merdeka memberikan ruang untuk berinovasi dan bereksperimen dengan metode pembelajaran baru yang lebih interaktif. Pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan dalam pembuatan modul ajar kurikulum merdeka memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru PJOK. Melalui pelatihan ini, guru PJOK mendapatkan kesempatan untuk memahami bagaimana kurikulum merdeka dapat diterapkan dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga. Hal ini memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di bidang PJOK, terutama dalam mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa secara holistik.

Keterbaruan dari pelatihan ini terletak pada pendekatan yang menekankan pentingnya kolaborasi antara guru untuk saling berbagi praktik baik dalam menyusun modul ajar. Diskusi kelompok dan sesi presentasi memungkinkan para guru untuk saling belajar dan mengembangkan ide yang lebih kreatif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK di sekolah masing-masing. Pengalaman ini juga memperlihatkan pentingnya peran fasilitator dalam memberikan arahan yang jelas dan umpan balik yang bermanfaat bagi peserta. Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pelatihan pembuatan modul ajar berbasis kurikulum merdeka sangat relevan dan bermanfaat bagi guru PJOK dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para guru dapat terus mengembangkan kompetensi mereka dan menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif, yang tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik siswa tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan hidup yang lebih luas. Kegiatan pengabdian ini memberikan bukti bahwa peningkatan kualitas guru melalui pelatihan yang terarah dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi sistem pendidikan secara keseluruhan.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Kesimpulan

Pelatihan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka ini menunjukkan bahwa pelatihan ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi guru PJOK dalam menerapkan kurikulum merdeka secara efektif. Melalui pemaparan prinsip dasar, pengenalan komponen penting modul ajar, serta praktik langsung melalui diskusi kelompok dan presentasi, para guru mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fleksibilitas dan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Pelatihan ini tidak hanya membantu guru dalam memahami aspek teknis penyusunan modul ajar, tetapi juga mendorong kolaborasi dan berbagi pengalaman antar peserta, yang berkontribusi pada peningkatan kreativitas dan adaptasi metode pembelajaran. Untuk kegiatan pelatihan yang akan datang sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan mencakup lebih banyak pendampingan intensif agar guru dapat terus mengembangkan dan menyempurnakan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Daftar Referensi

- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya.
- Kemendikbud. (2022). *Buku Panduan Guru Profil Pelajar Pancasila Satuan PAUD*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Maipita, I., Dalimunthe, M. B., & Sagala, G. H. (2021). The development structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the industrial revolution era. *International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, 145–151.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Nasution. (2011). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Priyambudi, G., Afrinaldi, R., & Fahrudin, F. (2023). Perceptions of Physical Education Teachers in

- Implementing the Independent Curriculum at Vocational School Level in Karawang Regency. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 789–792. <https://doi.org/10.54371/jljp.v6i2.1624>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Inggris SMK kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 49–62.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (2007). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widayati, W., Utami, S., Tobing, V., & ... (2022). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru Paud Bina Tunas Bangsa Lidah Wetan Lakarsantri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 195–200. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/aptekmas/article/view/6291>